

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi tumpuan kualitas bangsa dalam konteks sumber daya manusia yang akan datang. Kelompok usia anak sekolah di Indonesia berjumlah sekitar 66 juta atau 28% dari jumlah penduduk menurut hasil sensus penduduk 2010. Salah satu upaya penting yang dapat dilakukan untuk mempertinggi kualitas sumber daya anak sekolah dasar adalah dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Hal ini dikarenakan anak pada usia sekolah sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, yang ditandai dengan penambahan tinggi badan dan diikuti dengan penambahan berat badan. Oleh karena itu tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan.

Upaya kesehatan tersebut adalah perbaikan gizi terutama diusia sekolah dasar. Konsumsi makanan seseorang berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi yang baik terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara optimal. Sedangkan status gizi yang kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi dalam jumlah yang berlebihan sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak adalah kebiasaan jajan. Kebiasaan anak senang jajan dapat berdampak buruk, sebab banyak makanan jajanan yang tidak aman dan tidak sehat. Mengonsumsi makanan

jajanan yang tidak aman dan tidak sehat dapat menyebabkan anak terkena penyakit dan dapat menurunkan status gizi anak. “Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori yang rendah serat, sehingga sangat rentan terjadi kegemukan atau obesitas. Jajan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak. Di satu sisi jajan mempunyai aspek positif dan dalam segi lainnya jajan juga bisa bermakna negatif. Jajan bisa diartikan makan diantara rentang waktu antara makan pagi dan makan siang yang relatif panjang, sehingga anak-anak memerlukan asupan gizi tambahan diantara kedua waktu makan tersebut” (Istiany 2013).

Jajanan biasanya di dominasi dengan kandungan karbohidrat tinggi dan hanya sedikit mengandung protein, vitamin, atau mineral. Makanan sampah (*junk food*) termasuk dalam makanan jajanan berwujud *snack* ringan yang seringkali sengaja ditambahkan bahan tambahan makanan dengan tujuan untuk memperbaiki aroma, tekstur, rasa, penampilan, serta umur simpan makanan. Tingginya kalori yang diperoleh dari karbohidrat saja menjadi salah satu penyebab mengkonsumsi *junk food* terlalu sering yang dapat memunculkan masalah kegemukan.

“Salah satu masalah yang dihadapi oleh anak sekolah dasar adalah rendahnya derajat kesehatan dan status gizi, hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat konsumsi makanan serta ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dan kecukupan dari anak tersebut. Dalam upaya mengatasi masalah gizi pada anak sekolah dasar, pemerintah melakukan kegiatan dengan menggalakkan pendidikan gizi bagi anak sekolah dasar. Pendidikan gizi ini diintegrasikan dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan diberikan melalui mata pelajaran dan praktek

dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah satu sarana yang digunakan dalam mempraktekkan pendidikan gizi yaitu menyediakan kantin atau warung sekolah” (Agusri, 2000).

Dari hasil analisa terhadap pengujian pangan jajanan anak sekolah tahun 2014 secara nasional menunjukkan empat jenis pangan sebagai penyebab utama masalah pada pangan jajanan anak sekolah yaitu bakso, es, minuman ringan dan jelly. Untuk itu, pada tahun 2015 ini pengambilan sampel dan pengujian pangan jajanan anak sekolah lebih difokuskan pada keempat jenis pangan tersebut.

Kegiatan pengawasan pangan jajanan oleh BPOM di Gorontalo dilakukan di lima sekolah dasar, tiga diantaranya sekolah dasar di Kota Gorontalo dan sisanya di Kabupaten Bone Bolango. Sampling dilakukan baik di kantin sekolah maupun penjual jajanan di luar sekolah. Sampel pangan jajanan ini akan diuji keamanan dan mutunya, seperti kandungan formalin, boraks, pewarna tekstil, kadar pemanis buatan, pengawet makanan, cemaran logam berat, serta cemaran mikrobiologi.

Hasil pengujian BPOM di Gorontalo terhadap pangan jajanan anak sekolah tahun 2014, menunjukkan bahwa dari 210 sampel yang diuji, sebanyak 37 sampel tidak memenuhi syarat. Petugas telah melakukan tindak lanjut terhadap temuan produk pangan jajanan tidak memenuhi persyaratan yang ditemukan di sekolah dengan melakukan pembinaan kepada komunitas sekolah khususnya pengelola kantin dan penjual di sekitar sekolah.

Uang jajan merupakan faktor pendukung siswa melakukan konsumsi dan memilih makanan jajanan. Berkaitan dengan perilaku jajan anak sekolah, ada beberapa hal yang perlu diteliti diantaranya adalah jumlah uang jajan karena

penggunaan uang jajan untuk membeli makanan jajanan yang terindikasi zat berbahaya, akan mengganggu kesehatan anak, namun demikian tidak semua jajanan tidak sehat, setiap anak memiliki peluang untuk konsumsi makanan jajanan.

Dalam pemberian uang jajan terhadap anak, kadang orang tua tidak memperhatikan berapa jumlah uang yang diberikan, apakah cukup atau tidak, dan tidak memperdulikan apa saja yang akan dibeli anak dengan uang jajan tersebut. Pemberian uang jajan yang berlebihan bisa membuat anak cenderung membeli makanan yang mungkin tidak mengandung banyak zat gizi, selain digunakan untuk membeli makanan, adakalanya uang jajan juga digunakan untuk membeli mainan, hal ini bisa mempengaruhi perilaku jajan anak. Anak usia sekolah biasanya juga mempunyai lebih banyak perhatian dan aktivitas diluar rumah, sehingga sering melupakan waktu makan dirumah.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri No. 84 Kota Tengah dimana peneliti melakukan wawancara terhadap murid kelas IV dan kelas V bahwa uang jajan yang diberikan oleh orang tua mereka bervariasi yaitu Rp.8.000 – 10.000, Rp. 5.000 – Rp. 7.000 dan Rp.3.000 – Rp. 4.000. Dari uang jajan tersebut mereka gunakan untuk membeli makanan seperti nasi, mie, gorengan, tahu kukus, makanan ringan (snack), minuman dan es. Hal ini menunjukkan bahwa makanan dan minuman yang mereka konsumsi masih kurang memenuhi gizi. Kemudian status gizi dari murid - murid di SDN tersebut terdapat status gizi yang kurus (2 orang), normal (9 orang), gemuk (8 orang) dan obesitas (1 orang).

“Penelitian Agusri (2000) mengatakan bahwa kebiasaan jajan kemungkinan cenderung menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan keluarga dikarenakan anak mendapat uang saku dari orang tua. Kebiasaan jajan yang sudah membudaya dikalangan anak sekolah ini tidak perlu dihilangkan, karena makanan jajanan merupakan makanan yang sudah biasa dikonsumsi oleh anak usia sekolah”. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis “Kompensasi Jumlah Uang Jajan dan Perilaku Jajan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Negeri No. 84 Kota Tengah, Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Berdasarkan laporan BPOM Tahun 2013 menunjukkan bahwa sekitar 31,8% pangan dan jajanan anak sekolah (PJAS) yang dijual di lingkungan sekolah dasar mengandung bahan berbahaya
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid kelas IV dan kelas V di SDN 84 Kota Tengah Gorontalo, bahwa uang jajan yang diberikan oleh orang tua mereka digunakan untuk membeli makanan seperti nasi, mie, gorengan, tahu kukus, makanan ringan (snack), minuman dan es. Hal ini menunjukkan bahwa makanan dan minuman yang mereka konsumsi masih kurang memenuhi gizi. Kemudian dilihat juga dari status gizi murid di SDN tersebut, bahwa masih ada yang status gizinya kurus, gemuk, dan obesitas.
3. Membeli makanan jajanan di sekolah sudah membudaya, hal ini dikarenakan anak mendapat uang jajan dari orang tua sehingga nanti mereka akan

cenderung untuk membeli jajanan yang mungkin terindikasi dengan bahan berbahaya.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah kompensasi jumlah uang jajan dan perilaku jajan ada hubungan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri No. 84 Kota Tengah, Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk menganalisis kompensasi jumlah uang jajan dan perilaku jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri No. 84 Kota Tengah, Gorontalo

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis kompensasi jumlah uang jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri No. 84 Kota Tengah, Gorontalo
2. Untuk menganalisis perilaku jajan dengan status gizi anak Sekolah Dasar Negeri No. 84 Kota Tengah, Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi atau acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan gizi anak sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola jajanan dari pihak sekolah dalam melakukan

intervensi dan pemantauan terhadap penjual jajanan di lingkungan sekolah.

2. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya pengetahuan dan sikap untuk memperbaiki perilaku dalam memilih jajanan.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis, memberikan pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang didapat dibangku kuliah dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat khususnya masalah kesehatan anak sekolah dasar dan menerapkan ilmu gizi untuk mengidentifikasi masalah tersebut.